

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) PADA PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI KELAS VIII SMP

Aisjah Juliani Noor, Megawati

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin
e-mail : ais_vim@yahoo.com

Abstrak. Pembelajaran matematika tidak hanya memberi tekanan pada keterampilan menghitung dan kemampuan menyelesaikan soal, sikap dan kemampuan menerapkan matematika merupakan penopang penting untuk membentuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari yang dihadapinya kelak. Pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika serta mampu membuat siswa bersemangat dalam belajar. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT, mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dan mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan populasi enam kelas pada kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *random sampling* (sampel acak), yaitu bertujuan mengambil 2 kelas secara acak yang tidak mempunyai perbedaan yang signifikan, sehingga diperoleh kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan rata-rata, standar deviasi, uji normalitas, uji homogenitas, uji beda dan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berada pada kualifikasi baik dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kualifikasi cukup.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe NHT, model pembelajaran konvensional, pemecahan masalah.

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting dan sangat berperan dalam perkembangan dunia. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai

upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2013). Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran maka perlu dikembangkan model pembelajaran agar siswa mudah memahami materi pelajaran matematika.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang meliputi

suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama lainnya (Tim MKPBM, 2001). Menurut Isjoni (2010) dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu *cooperative learning* sangat baik dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapi.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar (Ibrahim dkk, 2000). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa bekerja secara berkelompok sehingga memungkinkan semua siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Isjoni (2010) dengan mencampurkan kemampuan siswa, maka siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan merasa terbantu dan termotivasi dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih. Demikian juga siswa yang mempunyai kemampuan lebih akan semakin terasah kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rista Sabariah, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh saat mereka mengikuti ulangan tengah semester (UTS), dimana hanya 37,50% siswa yang mencapai ketuntasan secara individual. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah misalnya siswa sulit memahami soal dan bingung untuk menyelesaikannya, hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidani (2009) bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan peningkatan yang cukup signifikan. Hasil penelitian dari Wahyu (2010) pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kuala Kapuas tahun

pelajaran 2009/2010 dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi menyusun persamaan lingkaran dan garis singgung hasilnya terdapat peningkatan hasil belajar.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT (2) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (3) apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dan (4) respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2013/2014.

Dalam matematika masalah merupakan suatu pertanyaan yang harus diselesaikan, namun tidak semua pertanyaan merupakan masalah. Menurut Lenchner (Wardhani dkk, 2010) pada intinya menyatakan suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya tantangan yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui pelaku. Sehingga definisi masalah relatif bagi setiap individu.

Menurut Susanto (2013) pemecahan masalah merupakan komponen yang sangat penting dalam matematika. Secara umum, dapat dijelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena tujuan yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Harris (Wardhani dkk, 2010) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah pengelolaan masalah dengan suatu cara sehingga berhasil menemukan tujuan yang dikehendaki.

Selanjutnya, George Polya (Susanto, 2013) menyebutkan ada empat langkah dalam pendekatan pemecahan masalah, yaitu:

(1) Memahami masalah

Pada tahap ini, kegiatan pemecahan masalah diarahkan untuk membantu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan. Beberapa pertanyaan perlu dimunculkan kepada siswa untuk membantunya dalam memahami masalah ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, antara lain:

- a) Apakah yang diketahui dari soal?
- b) Apakah yang ditanyakan soal?
- c) Apakah saja informasi yang diperlukan?

(2) Merencanakan penyelesaian

Pendekatan pemecahan masalah tidak akan berhasil tanpa perencanaan yang baik. Dalam perencanaan pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk dapat mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul kepada siswa untuk membantunya dalam merencanakan penyelesaian adalah:

- a) Pernahkah anda menemukan soal seperti ini sebelumnya?
- b) Rumus mana yang dapat digunakan dalam masalah ini?
- c) Perhatikan apa yang ditanyakan?
- d) Apakah strategi tersebut berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan?

(3) Melaksanakan rencana

Jika siswa telah memahami permasalahan dengan baik dan sudah menentukan strategi pemecahannya, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan. Kemampuan siswa memahami substansi materi dan keterampilan siswa melakukan perhitungan matematika akan sangat membantu siswa untuk melaksanakan tahap ini.

(4) Memeriksa kembali

Langkah memeriksa ulang jawaban yang diperoleh merupakan langkah terakhir dari pendekatan pemecahan masalah matematika. Langkah ini penting dilakukan untuk mengecek apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang ditanya. Langkah penting yang dapat dijadikan pedoman untuk dalam melaksanakan langkah ini, yaitu:

- a) Mencocokkan hasil yang diperoleh dengan hal yang ditanyakan.

- b) Dapatkah diperiksa kebenaran jawaban.

Menurut Suprijono (2010), model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Joyce & Weil (Rusman, 2011) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2010).

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Model-model pembelajaran ada yang mempunyai beberapa keunggulan dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membawa siswa untuk menjadi lebih efektif dalam belajar (Tim MKPBM, 2001).

Menurut Trianto (2011) model pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran berdasarkan masalah. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe NHT. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tertentu dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Trianto, 2011).

Slavin (Huda, 2013) menyebutkan tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, NHT juga biasa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Ibrahim (2000) NHT atau Penomoran Berpikir Bersama merupakan jenis

pembelajaran kooperatif yang sejenis dengan TPS, direncanakan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut :

- 1 Penomoran
Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggota 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5
- 2 Mengajukan Pertanyaan
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa, pertanyaan dapat bervariasi
- 3 Berpikir Bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
- 4 Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan atau dengan kata lain untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi siswa maka dilakukan evaluasi hasil belajar. Bloom (Daryanto, 2008) mendefinisikan evaluasi sebagai pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Syah (2012) menyatakan evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar yang pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Hamalik (2008) evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang

dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan Kunandar (2010) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

Tujuan evaluasi hasil belajar menurut Syah (2012) antara lain :

- (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- (3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- (4) Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- (5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses pengajaran.

Selain untuk mengetahui hasil belajar siswa, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan definisi berupa tanggapan, reaksi dan jawaban.

Respon yang ingin diketahui dari responden terhadap sesuatu dapat diketahui melalui kuisisioner. Kuisisioner ini juga sering disebut sebagai angket dimana dalam kuisisioner terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan koresponden untuk memperoleh informasi di lapangan. Untuk memperoleh item kuisisioner yang baik dalam menyusun butir instrumen angket harus memperhatikan syarat berikut:

- (1) bahasa yang jelas;
- (2) menghindari pertanyaan ganda dalam satu item;
- (3) menggunakan bahasa baku;
- (4) jangan terlalu banyak menggunakan pertanyaan jebakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester I SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 187 orang, yang terdiri dari 6 kelas. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *random sampling* (sampel acak), yaitu bertujuan mengambil 2 kelas secara acak yang tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Dua kelas tersebut terdiri dari kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Data mengenai hasil belajar dikumpulkan melalui tes hasil belajar, data tentang respon siswa diperoleh melalui angket, dan data-data lain melalui dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan perhitungan statistik deskriptif terdiri dari perhitungan rata-rata dan standar deviasi. Setelah itu dilakukan uji pendahuluan berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji beda.

Data kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh berdasarkan nilai tes evaluasi akhir. Pedoman pemberian skor pemecahan masalah matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Pedoman Pemberian Skor Pemecahan Masalah Matematika

Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
Memahami masalah	0	Tidak menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.
	1	Menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan tapi kurang tepat.
	2	Memahami masalah/soal selengkapnya dengan menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dengan benar.
Merencanakan penyelesaian	0	Tidak merencanakan masalah sama sekali
	1	Menggunakan strategi yang kurang dapat dilaksanakan dan tidak dapat dilanjutkan
	2	Menggunakan strategi yang benar tetapi mengarah pada jawaban yang salah/ tidak mencoba strategi yang lain
Melaksanakan rencana	3	Menggunakan prosedur yang mengarah ke solusi yang benar
	0	Tidak ada solusi sama sekali
	1	Menggunakan beberapa prosedur yang mengarah ke solusi yang benar
Memeriksa kembali	2	Hasil salah sebagian, tetapi hanya karena salah perhitungan saja
	3	Hasil dan proses benar
	0	Tidak ada menuliskan kesimpulan
	1	Ada pemeriksaan dengan menyimpulkan masalah tapi kurang tepat
	2	Pemeriksaan dilakukan dengan menuliskan kesimpulan dengan tepat

(Saputra, 2012)

Adapun langkah-langkah dalam memecahkan masalah matematika terhadap skor

maksimal pada tes evaluasi akhir dapat dikualifikasikan sebagai berikut

Tabel 2 Kualifikasi Persentase Langkah-Langkah Pemecahan Masalah

No	Nilai	Keterangan
1	$\geq 95,0$	Istimewa
2	80,0-94,9	Amat baik
3	65,0-79,9	Baik
4	55,0-64,9	Cukup
5	40,1-54,9	Kurang
6	$\leq 40,0$	Amat kurang

(Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Kalsel, 2004)

Cara menghitung persentase langkah pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor dari setiap langkah}}{\text{skor maksimal dari setiap langkah}} \times 100\%$$

Dalam menganalisis respon siswa digunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2007) dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen merupakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata. Dalam keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut diberi skor.

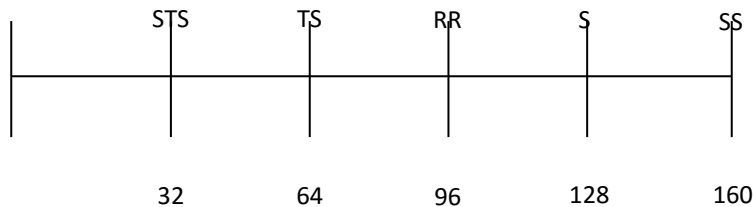
Item jawaban SS (sangat setuju) diberi skor 5
 Item jawaban S (setuju) diberi skor 4
 Item jawaban RR (ragu-ragu) diberi skor 3
 Item jawaban TS (tidak setuju) diberi skor 2
 Item jawaban STS (sangat tidak setuju) diberi skor 1

Kemudian dengan teknik pengumpulan data angket, data dianalisis dengan menentukan skor total respon siswa tiap pernyataan.

Skor total respon =

(banyaknya siswa menjawab SS x 5) +
 (banyaknya siswa menjawab S x 4) +
 (banyaknya siswa menjawab RR x 3) +
 (banyaknya siswa menjawab TS x 2) +
 (banyaknya siswa menjawab STS x 1)

Kualifikasi respon siswa dapat diketahui dengan menentukan letak skor total yang diperoleh dari perhitungan sebelumnya. Skor total dimasukkan ke dalam rentang skala likert yang dibuat dari skor total minimal sampai skor total maksimal atau ideal. Skor total minimal didapat jika jawaban pernyataan dari semua siswa adalah STS dan skor ideal didapat jika jawaban pernyataan dari semua siswa adalah SS. Diperoleh rentang skala likert sebagai berikut.



Gambar 1 Rentang Skala *Likert*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pemecahan masalah didapat dari gabungan nilai kemampuan memahami masalah, kemampuan merencanakan penyelesaian, kemampuan melaksanakan

rencana, dan kemampuan memeriksa kembali. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan hasil tes evaluasi.

Tabel 1 Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 95,00	Istimewa	0	0	0	0
80,00-94,90	Amat baik	5	15,6	6	20
65,00-79,90	Baik	15	46,9	5	16,7
55,00-64,90	Cukup	6	18,8	4	13,3
40,10-54,90	Kurang	4	12,5	13	43,3
≤ 40,00	Amat kurang	2	6,2	2	6,7
Nilai rata-rata		66,06		61,73	

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika, dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara keseluruhan berada pada kualifikasi baik yaitu sebesar 46,9% dengan rata-rata 66,06 dimana berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada kelas eksperimen rata-rata kemampuan memahami masalah berada pada kualifikasi baik sebesar 37,5% dengan kemampuan merencanakan penyelesaian berada pada kualifikasi baik sebesar 43,8% dengan kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berada pada kualifikasi baik sebesar 74,6% dan kemampuan memeriksa kembali berada pada kualifikasi kurang sebesar 52,2% .
- (2) Setelah dilakukan analisis uji beda kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan taraf signifikansi 5% ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (3) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional secara keseluruhan berada pada kualifikasi cukup dengan rata-rata 61,73 dimana berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada kelas kontrol rata-rata kemampuan memahami masalah berada pada kualifikasi amat baik sebesar 30% dengan kemampuan merencanakan penyelesaian berada pada kualifikasi amat kurang sebesar 36,7% dengan kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berada pada kualifikasi baik sebesar 16,7% dan kemampuan memeriksa kembali berada pada kualifikasi amat kurang sebesar 40%.
- (4) Respon siswa berada pada kualifikasi respon setuju. Hal ini karena karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT baru

pertama kali diterapkan sehingga membuat siswa tertarik dan merasa pembelajaran tidak membosankan. Model kooperatif tipe NHT juga melatih kerjasama dan keaktifan siswa dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2013-2014 secara keseluruhan berada pada kualifikasi baik.
- (2) Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2013-2014 secara keseluruhan berada pada kualifikasi cukup.
- (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (4) Siswa memberikan respon positif pada pembelajaran materi SPLDV dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Bagi siswa diharapkan lebih giat belajar matematika dan berlatih memecahkan masalah matematika.
- (2) Sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika di sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
- (3) Diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pemecahan

masalah matematika siswa pada sekolah dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia, Bandung
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press, Surabaya.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta, Bandung.
- Maulidani, N. 2009. *Pengajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Togehter (NHT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Saputra, M. R. N. 2012. *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Proyek Melalui "Outdoor Mathematics" untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Diunduh melalui http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mat_0808526_chapter3.pdf
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia : Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Banjarmasin.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana, Jakarta.
- Syah, M. 2012. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tim Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & Madrasah Tsanawiyah*. Depdiknas, Jakarta.
- Tim MKPBM. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasi Pada KTSP*. Kencana, Jakarta.
- Wahyu, D.R. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kuala Kapuas Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Wardhani, Sri. Purnomo, S. S. Wahyuningsih, Endah. 2010. *Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SD*. PPPPTK, Yogyakarta.